

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan komoditas dari sektor non-migas andalan yang berperan penting bagi sub sektor perkebunan yang menunjang pembangunan dan perkembangan Indonesia. Kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan unggulan dan berkembang pesat, luas perkebunan kelapa sawit Indonesia mengalami peningkatan dilihat pada tahun 2017 seluas 7.712.687 juta hektar menjadi sekitar 8.041.608 juta hektar pada tahun 2021, demikian juga dengan produksi CPO sebesar 22.912.772 juta ton pada tahun 2017 menjadi 27.361.506 juta ton pada tahun 2021 (Alamsyah, 2024).

Permintaan dunia terhadap komoditas kelapa sawit ini terus meningkat selaras dengan peningkatan jumlah penduduk, diketahui volume Ekspor pada tahun 2017 sebesar 7.076.061 juta ton. Hal ini juga didorong oleh mulai ditemukan teknik pengolahan yang berbeda jauh lebih baik dan diversifikasi industri. Ini menunjukkan bahwa produksi minyak nabati kelapa sawit di Indonesia mempunyai prospek pengembangan yang sangat baik (Kartika, 2016). Oleh karena itu peningkatan perawatan dan produktivitas harus menjadi perhatian bagi para pelaku pengelola perkebunan kelapa sawit untuk mengoptimalkan pertumbuhan tanaman kelapa sawit belum menghasilkan dan mengoptimalkan produksi kelapa sawit menghasilkan di Indonesia. Hal tersebut dapat ditingkatkan dengan beberapa cara, termasuk melalui tindakan pemeliharaan dan pengelolaan yang baik. Pemeliharaan tanaman kelapa sawit belum menghasilkan meliputi kastrasi, sanitasi, pengendalian hama dan penyakit, pengendalian gulma, perlindungan tanah, perkecambahan, dan pemupukan.

Pemupukan merupakan kegiatan penambahan unsur hara yang diperlukan tanaman untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangannya, terutama pada tanaman kelapa sawit belum menghasilkan (TBM). Tanaman kelapa sawit memerlukan unsur hara makro dan unsur hara mikro dalam jumlah yang relatif seimbang, baik berasal dari pupuk organik maupun anorganik (Herdiansah dan Lontoh, 2018). Pemberian unsur hara ini sebaiknya dilakukan pada organ tanaman yang berperan dalam penyerapan unsur hara yaitu akar. Keefektifan pupuk

bergantung pada jumlah atau proporsi unsur hara pupuk yang diserap tanaman. Peningkatan keefektifan dan efisiensi pemupukan dapat dicapai melalui perbaikan manajemen operasional dan rekomendasi pemupukan, antara lain dengan memperhatikan prinsip pemupukan 5T yang sudah berjalan pada perkebunan itu, yaitu memperhatikan kesesuaian dari tepat jenis, tepat dosis, tepat waktu, tepat cara dan tepat tempat sesuai dengan ketentuan.

1.2 Tujuan

Tujuan khusus mempelajari secara mendalam pelaksanaan pemupukan pada tanaman kelapa sawit belum menghasilkan (TBM) berdasarkan prinsip lima tepat pemupukan yaitu tepat waktu, tepat jenis, tepat dosis, tepat tempat dan tepat cara.

1.3 Rumusan Masalah

Pengamatan ini dilakukan atas dasar masalah teknis lapangan. Berdasarkan pengamatan di lapangan terdapat beberapa masalah, seperti dosis pupuk, cara penaburan, dan tempat penaburan yang beragam antar pekerja. Berdasarkan masalah-masalah yang ditemui di lapangan diperlukan perbaikan pelaksanaan teknis lapangan sesuai dengan SOP yang berlaku.

1.4 Ruang Lingkup

Pengamatan ini dilakukan di PT Bumi Permai Lestari, kebun Bukit Permata, Bangka Barat, Bangka Belitung. Pengamatan ini hanya dilakukan untuk memastikan sebuah prinsip kerja sudah dilakukan dengan baik pada tempat pengamatan dilakukan. Pengamatan ini dilakukan hanya berfokus di Divisi 1 dan pada areal tanaman kelapa sawit belum menghasilkan.